



PP-E00001

Simbolisme Cerita Panji dalam Relief-Relief di Candi Zaman Majapahit dan Nilainya Pada Masa Kini

Lydia Kieven



Penulis: Dr. Lydia Kieven, Goethe-Universität Frankfurt, Jerman

Foto halaman pertama: Candi Kendalisodo, pemujaan. Relief Cerita Panji: Panji dan Candrakirana beristirahat dalam perkelanaan - Panji memangku kekasihnya sambil memainkan vina (Photo 2010, oleh Lydia Kieven)

Teks ini adalah bagian seri penerbitan: Essay Pusat Panji, nomor 1

Makalah ini disumbangkan dalam acara ‘Cerita Panji Sebagai Warisan Budaya Dunia, Seminar Naskah Panji’ di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Jakarta, 28 / 29 Oktober 2014)

[Prosiding seminar dalam proses penerbitan]

Diterbitkan oleh Pusat Panji

Jalan Gajahmada, Malang, Kota Malang, Jawa Timur 65119, Indonesia (c/o Museum Tempo Doeloe)

Situs web: www.ppanji.org

Teks ini diterbitkan dalam rangka Creative Commons Attribution 4.0 International License. Untuk membaca copy lisensi ini, ceklah <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

Terbitan Nopember 2014



1. Latar Belakang Penulis

Bertahun-tahun bolak-balik dari Jerman, negara asal, ke Jawa untuk meneliti dan mendalami Budaya Jawa, keahlian saya adalah arkeologi dan sejarah kesenian Jawa zaman klasik. Skripsi M.A. saya adalah tentang *Arjunawiwaha* di relief-relief candi Jawa Timur, di Universitas Köln, Jerman, sedangkan tesis PhD-nya tentang figur bertopi dalam relief-relief candi Jawa Timur, di University of Sydney, Australia. Figur bertopi itu kebanyakan menggambarkan Panji, sehingga lama-kelamaan saya menjadi “pencinta Panji” dan penggemar segala perwujudan Panji dalam budaya Jawa: sastra, seni, ritual. Makalah ini berdasar pada buku “Following the cap-figures in Majapahit temple reliefs” (Kieven 2013) yang kini dalam proses diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia (2014/2015).

2. Simbolisme Panji dalam kesenian Jawa zaman Majapahit

Saya mulai tertarik dengan relief yang menggambarkan cerita Panji waktu mengunjungi Candi Kendalisodo di lereng Gunung Penanggungan pada tahun 1996. Waktu itu sebetulnya saya naik ke situs ini untuk melihat relief *Arjunawiwaha*, topik penelitian saya sebelumnya (Kieven 1994); namun adegan penggodaan Arjuna sudah hilang. Perhatian saya kemudian terarah ke panel relief lain yang masih ada di situs: tokoh lelaki yang bertopi sejenis *tekes*, memangku kekasihnya, dan menggodanya sambil memainkan alat musik. Tokoh yang bertopi itu adalah Panji, yang penggambarannya masih terlihat pada empat panel relief yang indah. Sejak penemuan itu, secara sistematis saya mengumpulkan informasi tentang berbagai penggambaran figur bertopi lainnya pada candi di Jawa Timur. Dari situ saya pelajari bahwa tokoh yang digambarkan bertopi tidak hanya Panji; namun, tokoh lain, misalnya orang rakyat yang sederhana, juga mengenakan tutup kepala serupa.

Candi Kendalisodo berasal dari pertengahan abad ke-15, babak akhir periode Majapahit. Cerita Panji ciptaan seni zaman Jawa Timur dan khususnya menjadi populer pada periode Majapahit (ca. 1300 sampai 1500 M). Terlihat dari banyak penggambaran cerita Panji dalam relief di candi-candi yang dibangun pada periode Majapahit. Contoh lain adalah Candi Mirigambar di Kabupaten Tulungagung, Candi Yudha di lereng Penanggungan, dan terutama Candi Panataran di Kabupaten Blitar; semua dihiasi relief cerita Panji. Penelitian saya berfokus pada Candi Panataran dan Candi Kendalisodo. Hasil penelitian dan tafsiran itulah yang ingin saya sampaikan di sini.

Kisah Panji dikarang dalam berbagai versi sastra. Kisah-kisah ini menceritakan pertunangan Putra Panji (Inu) dari Kerajaan Jenggala/ Kahuripan dengan Putri Candrakirana (Sekartaji) dari kerajaan Daha/ Kediri. Dua kekasih itu terpisah, kemudian saling mencari sambil berkelana dan mengalami banyak halangan. Akhirnya mereka menyatu lagi. Tiga unsur tersebut itu – perpisahan, saling mencari, dan menyatu, adalah ciri khas untuk semua versi cerita Panji. Namun ada perbedaan antara medium gambar dan medium sastra: Dalam cerita Panji sebagai sastra sering muncul adegan peperangan, sedangkan dalam gambar relief yang saya teliti, Panji sama sekali tidak bertindak sebagai prajurit yang berperang.

Kisah Panji, baik dalam bentuk sastra maupun dalam bentuk visual, punya konotasi kerakyatan: walaupun berstatus kaum bangsawan, Panji dan Candrakirana bersikap sederhana seperti rakyat biasa. Misalnya saat mereka berkelana di daerah pedesaan, dalam relief mereka digambarkan berpakaian sederhana dengan sedikit hiasan saja, lingkungan juga digambarkan secara minimalis dan tidak mewah.

Ada situasi tertentu yang berulang kali digambarkan dalam relief-relief di Candi Panataran:

(a) Rindu dan keterpisahan: laki-laki dan perempuan duduk dengan sikap tubuh khas mendambakan cinta (contoh: gambar 1)

(b) Perjalanan laki-laki bertopi bersama panakawan atau *kadayan* – Kertolo dan Jurudeh (contoh: gambar 2)

(c) Penyatuan laki-laki dan perempuan dalam sikap tubuh khas menggambarkan hubungan seksual (contoh: gambar 3)

(d) Pertemuan dengan pertapa (contoh: gambar 4)

(e) Menyeberangi perairan (contoh: gambar 5)

Unsur (a), (b), (c) merupakan unsur terpenting dalam cerita Panji berbentuk sastra. Namun, unsur (d) dan (e) hanya muncul dalam beberapa versi cerita Panji, sedangkan melalui penggambarannya dalam media visual di relief, unsur-unsur ini jadi menonjol dan penting. Pertemuan dengan pertapa – unsur (d) – melambangkan ajaran dharma atau pengetahuan spiritual yang tinggi. Menyeberangi air – unsur (e) – adalah lambang penyucian dan pergerakan dari satu tahap pengetahuan religius ke tahap yang lebih tinggi, yang akhirnya berujung pada pemahaman Kebijaksanaan Tinggi. Tema kerinduan dan penyatuan – unsur (a) dan (c) – saya pahami sebagai dua suasana hati cinta (*kama*) sebagai pengalaman penting dalam konsep esoteris: ‘cinta dalam perpisahan’ dan ‘cinta dalam penikmatan’ (Supomo 2000).

Panji dan Candrakirana berjuang untuk bertemu dan menyatu dengan cara masing-masing. Dengan mengatasi halangan dan kesulitan dalam perkelanaannya, mereka maju pada tingkat spiritual yang tinggi. Dengan cara mengunjungi para pertapa mereka bersikap sebagai murid yang mencari dan minta nasehat untuk mencapai pemahaman religius dan spiritual. Dengan menyeberangi air mereka mencucikan dan menyucikan diri. Akhirnya mereka mencapai penyatuan.

Penyatuan mereka punya simbolisme lebih tinggi lagi, yakni penyatuan dewa dan dewi. Dalam ajaran Tantra penyatuan itu bisa dicapai oleh manusia dengan cara yoga tertentu dan dengan cara berhubungan badan laki-laki dan perempuan. Dengan praktek ini manusia bisa manunggal dengan Yang Maha Kuasa, seperti juga dilambangkan dalam sastra Jawa Kuno *kakawin* (Zoetmulder 1985: 203-237; Creese 2004). Berarti Panji dan Candrakirana menunjukkan jalan untuk *kemanunggaling* Kawula Gusti. Dengan sikap kerakyatan Panji dan Candrakirana berperan sebagai perantara antara dunia manusiawi dan dunia spiritual. Cerita Panji dalam relief-relief bukan dongeng penghibur saja, tetapi punya makna dan simbolisme religius yang tinggi.

Penampilan Panji pada relief, bertujuan menyambut peziarah pada dunia sehari-hari, dan sekaligus berperan sebagai tanda mulainya proses Tantra. Jalan pelajaran dharma menjadi tujuan utama dalam penggambaran cerita Panji di Teras Pendopo di Candi Panataran. Yang luar biasa: justru kisah Panji yang berciri khas kerakyatan dan yang termasuk dunia manusiawi, digunakan di candi, yaitu tempat yang suci.

Menurut analisa saya, simbolisme penggambaran ini dicerminkan juga lewat susunan bangunan di Candi Panataran. Candi ini terdiri dari tiga halaman, yaitu pelataran masuk, pelataran transisi, dan pelataran ketiga dengan Candi Induk. Susunan ini mirip puri di Bali. Teras Pendopo di pelataran pertama dihias dengan lima panel cerita *Bubukshah dan Gagak Aking* yang menyimbolkan pencarian *moksha*, dan 76 panel yang menggambarkan sejumlah cerita Panji (menurut hitungan saya ada delapan cerita beda). Hampir semua dari delapan cerita ini memuat lima unsur yang disebutkan di atas, dengan demikian kepada para peziarah disampaikan ajaran mengenai perilaku yang baik dan jalan spiritual. Sama seperti di puri Bali, kemungkinan Teras Pendopo di pelataran masuk digunakan untuk berkumpul dan mempersiapkan sesajen sebelum masuk wilayah suci. Dalam proses persiapan ini cerita Panji membimbing peziarah ke langkah berikutnya untuk mendekati dewa. Melewati proses transformasi di pelataran kedua, peziarah masuk halaman ketiga yang didominasi oleh Candi Induk yang menyimbolkan tempat para dewa. Bangunan ini dihias dengan relief-relief

Ramayana dan *Krishnayana*. Dua cerita ini termasuk genre sastra *kakawin*, yang berdasar pada sastra India. Rama dan Krishna adalah *kshatriya* unggul dalam mitologi yang berkonotasi dunia raja dan dunia dewa. Penggambaran narasi *kakawin* ini sesuai dengan karakter suci bangunan Candi Induk. Di sini sama sekali tidak ada cerita Panji. Kalau narasi relief di Candi Induk dibandingkan relief di Teras Pendopo, perlu diperhatikan dikotomi antara *kakawin* yang punya karakter dewata, dan *kidung* yang punya karakter duniawi. Di samping karakter yang berbeda, dua genre sastra Jawa Kuno ini mempunyai latar belakang masing-masing: puisi *kakawin* Jawa Kuno dengan metrumnya berdasarkan pada sastra India, sementara *kidung* adalah kreasi khas periode Jawa Timur yang memakai metrum ciptaan baru.

Di sebelah Candi Induk ada teras kecil (“Pendopo Induk”) yang dihias dengan empat panel kecil yang menggambarkan figur bertopi yang saya tafsirkan seperti Panji. Adegan lelaki bertopi menyeberangi air dengan duduk di atas ikan (gambar 6) – persis sama dengan adegan di Teras Pendopo dalam pelataran pertama. Apakah di sini Panji sedang berperan membimbing peziarah ke tingkat yang lebih suci? Dalam panel lain, Panji sedang menyembah ke figur dewa. Kesimpulan saya, Panji mengajak menyucikan diri sebelum mendekati dunia dewa. Baru kemudian peziarah boleh menaiki dan masuk Candi Induk.

Dalam proses kunjungan candi, kita akhirnya turun tangga yang menuju ke petirtaan yang terpencil, sehingga terkadang ada pengunjung Candi Panataran luput mengunjunginya. Petirtaan ini dihiasi relief-relief, di antaranya gambar cerita Tantri yang topiknya perilaku baik dan buruk. Di sudut-sudut petirtaan ada ukiran empat figur lumayan tinggi yang menonjol: tiga laki-laki dan seorang perempuan (gambar 7). Kaki semua figur masuk ke dalam air. Karena airnya jernih, kaki kelihatan. Ikonografinya mirip dengan Panji, Candrakirana dan Kertolo atau Jurudeh yang sering mendampingi Panji. Kertolo biasanya digambarkan dengan rambutnya keriting, berkumis, dan badannya lebih berotot dibandingkan Panji. Menurut tafsiran saya Panji bersama Kertolo, Jurudeh dan Candrakirana mengajak para peziarah untuk masuk ke air, berarti Panji – lagi – punya peran membimbing orang untuk maju pada tingkat spiritual. Hingga sekarang mandi di dalam air petirtaan dianggap sebagai keramat. Panji, orang sederhana, muncul di tempat yang penuh kesaktian, dan menjadi perantara antara dunia manusiawi dan dunia suci.

Candi Panataran berfungsi sebagai candi Negara Majapahit. Candi ini dipakai untuk pemujaan para dewa dan sebagai tempat untuk mengikuti pengajaran religius. Hal ini diketahui dari *Bujangga Manik*, karangan sastra awal abad ke-16, yang menceritakan tentang murid yang

merasa tempatnya terlalu ramai dengan upacara-upacara, sehingga terganggu dalam pendalaman spiritualnya (Noorduyn 1982).

Kekhasan figur bertopi dan khususnya Panji harus dipandang dalam konteks sekian banyak unsur baru lainnya yang dikembangkan dalam seni rupa Jawa Timur, terutama pada periode Majapahit, yang berbeda dari seni rupa Jawa Tengah. Unsur-unsur itu mencerminkan kreativitas dan mengekspresikan '*local genius*' yang dapat kita amati dalam arsitektur, seni rupa, kesusastraan dan praktik keagamaan. Unsur-unsur baru tersebut juga mencerminkan kenyataan adanya iklim keterbukaan dalam urusan kebudayaan, yang tentunya didukung kondisi politik pada zamannya. Saya menyajikan beberapa contoh untuk menunjukkan keragaman dan kekayaan ciri baru tersebut: Di bidang arsitektur, candi Jawa Timur memperlihatkan tata ruang linier, berbeda dari tata ruang konsentris candi Jawa Tengah, misalnya Candi Borobudur. Panakawan, tokoh penting wayang sampai hari ini, merupakan unsur khas Jawa Timur dalam relief naratif, dan tidak muncul dalam seni rupa periode Jawa Tengah. Relief di Candi Jago (ca 1350 M) menyediakan penggambaran pertama yang diketahui tentang panakawan. Dalam seni rupa Jawa Timur muncul ciri ikonografi gaya wayang: tokoh-tokoh *kakawin*, misalnya Rama atau Arjuna, tutup kepalanya berbentuk capit keping yang disebut *supit urang*. Perlu diperhatikan bahwa Panji, dan dalam beberapa kasus juga pahlawan *kidung* lainnya, dicirikan bertopi. Pahlawan *kakawin* tidak pernah digambarkan dengan topi, sedangkan pahlawan *kidung* tidak pernah mengenakan *supit urang*. Dengan demikian ada ciri khas lagi untuk dikotomi antara dua genre sastra ini.

Sastra Panji adalah salah satu contoh khas untuk kreativitas pada zaman Jawa Timur. Naskahnya atau versi lisan diciptakan pada zaman itu dan tidak berdasarkan pada sastra India. Ada pendapat berbeda-beda mengenai awal kreasi cerita Panji – apakah pada zaman kerajaan Kediri, Singosari, atau baru pada kerajaan Majapahit? Walaupun belum bisa ditentukan, yang penting bahwa cerita Panji adalah bukti kreatifitas budaya Jawa Timur. Pada zaman Majapahit cerita Panji menjadi populer dan sekaligus dihargai. Salah satu alasannya adalah karena simbolisme politiknya: usaha untuk menyatukan dua kerajaan historis - Kerajaan Jenggala (dengan putra Panji) dan Kerajaan Daha (dengan Putri Candrakirana) - adalah aspek penting dalam kedamaian dan harmoni kerajaan. Penggambaran cerita Panji dalam candi, khususnya di Candi Negara, digunakan sebagai simbol religius, dan sekaligus sebagai lambang politik. *Nagarakertagama* (91.4) menceritakan Raja Hayam Wuruk menari dalam pentas *raket*. Dianggap bahwa *raket* itu adalah tari Wayang Topeng. Wayang Topeng masa kini masih mementaskan cerita Panji. Apakah Hayam Wuruk sendiri mewujudkan diri sebagai Panji dan menunjukkan kepada rakyat bahwa dia mampu menyatukan kerajaannya? Dengan cara

membawa cerita Panji ke tempat suci, kreatifitas kerakyatan diakui dan dihargai oleh penguasa dan menjadi instrumen politik: Hayam Wuruk mempresentasikan diri sebagai raja adil yang peduli dengan bangsanya. Bukti lainnya dapat kita temukan dalam *Nagarakertagama/Desawarnana*, karangan Mpu Prapanca, yang menceritakan perjalanan raja ini di negaranya.

Di samping fungsi politik, kesenian Panji ternyata menjadi bertambah penting dalam arti religius pada abad ke-15 waktu kekuasaan Majapahit sudah mulai runtuh. Pada periode ini banyak orang istana menghindar dari persaingan dan kekacauan politiknya untuk mencari ketenangan lewat agama. Buktinya ada banyak pertapaan dan tempat suci di lereng Gunung Penanggungan, beberapa di antaranya dihias dengan relief cerita Panji. Hadi Sidomulyo (2014) baru-baru ini menghitung lebih daripada 120 situs, dibandingkan hitungan 81 oleh Van Romondt tahun 1951. Salah satu tempat suci ini adalah Candi Kendalisodo: Kita harus jalan menanjak sekitar tiga jam untuk sampai pada tempatnya. Terpencil, indah, pemandangannya lepas: tempatnya unik dan cocok untuk mengasingkan diri dari dunia. Candi Kendalisodo terdiri atas punden berundak – tempat pemujaan yang berteras – dan pertapaan. Dinding-dindingnya dihiasi berbagai relief. Pemujaan dihias dengan empat panel yang menggambarkan adegan-adegan cerita Panji. Panji dan Candrakirana berkelana dalam alam yang indah, mereka istirahat dan duduk dengan mesra, Panji memainkan alat musik *vina* (instrumen India mirip dengan *sitar* atau *rebab*, yang pakai dua alat resonator) untuk menghiburkan kekasihnya yang dipangkunya (gambar 8), mereka melewati jalan setapak dengan pemandangan alam yang indah, pegunungan, dan perairan, sehingga kita sebagai penonton ikut terharu atas keindahan cerita ini. Akhirnya mereka berdiri di tepi laut, Panji menunjuk dengan tangan ke arah laut, seolah-olah mau menerangkan sesuatu. Menurut tafsiran saya Panji mengajak kekasihnya menyeberangi air untuk maju ke tempat lain. Tempat lain itu adalah pertapaan yang akan dituju oleh peziarah setelah kunjungan di tempat pemujaan. Dinding pertapaan dihiasi adegan *Arjunawiwaha* dan *Bhimasuci* – panel relief ini semua sudah hilang, tetapi diketahui dari foto lama. Dua cerita ini adalah *kakawin* dan berdasar pada sastra India, isi dua-duanya mengenai cara mencapai ilmu tinggi. Kalau kita melihat tempat suci Candi Kendalisodo secara utuh, kita mengetahui bahwa di sini ada konsep sama dengan Candi Panataran: Panji menerima para peziarah, dia mengajak, mempersiapkan dan membimbingnya untuk menuju ke tempat yang paling suci dan spiritual. Di situ para peziarah akan mendapat ajaran oleh seorang pertapa setelah sudah melewati perairan dengan cara mencucikan dan menyucikan.

Adegan yang mesra itu – Panji memainkan *vina* – sudah hancur tahun belakangan ini: kepala Panji dipotong (gambar 9). Sama dalam relief panel keempat. Mengapa?

Di lereng bawah di Gunung Penanggungan ada Candi Selokelir, tempat penemuan arca unggul (ca 1450 M): Arca Panji, tingginya 150 cm, disimpan di Perpustakaan Seni Rupa di ITB Bandung. Arca ini satu-satunya saja yang bertiga dimensi. Pernah diketahui patung Panji dari Grogol, Sidoarjo, tetapi hilang (Stutterheim 1935). Unsur khas untuk mengidentifikasi patung Selokelir (dan yang dari Grogol) sebagai Panji adalah topinya. Rambut di kepalanya terdiri dari beberapa ikal rambut tebal dan ditutupi topi bertepi tajam. Karena figur ini trimatra, kita mendapat kesempatan langka untuk melihat topinya secara utuh (gambar 10, 11). Di bagian depan dan belakang, topinya lancip. Dilihat dari samping, topinya berbentuk khas mirip bulan sabit seperti topi-topi dalam penggambaran bangsawan muda dalam relief dwimatra, seperti di Teras Pendopo Candi Panataran atau di Candi Kendalisodo. Wajah Panji lembut, badannya juga lembut, sehingga pada awal waktu ditemukan di situs Selokelir pada tahun 1936 (Stutterheim 1936a, 1936b, 1938), orang menganggap arca ini mewujudkan perempuan. Panji memegang kuncup bunga teratai di depan dadanya, simbol meditasi dan kesempurnaan. Patung ini berdiri di atas padmasana, yaitu batur padma yang biasanya hanya dipakai sebagai tanda untuk arca dewa. Figur Panji dihiasi *upawita*, tali suci. Berarti, ada berbagai unsur yang khas untuk penggambaran dewa. Namun, pakaian Panji sederhana, malah memiliki bulu ketiak, ciri yang tidak layak untuk citra dewa, sehingga Panji tetap berstatus manusia. Mempertimbangkan semua aspek kesamaan dan perbedaan ini, saya simpulkan patung Panji tidak mungkin merepresentasikan dewa. Namun, kesamaan dengan citra pendewaan menegaskan bahwa Panji memang telah naik ke tingkat spiritual tinggi.

Arca Selokelir ada contoh yang luar biasa untuk perkembangan ciri lokal Jawa Timur. Panji telah diangkat sebagai obyek pemujaan religius. Saya menafsirkan arca Selokelir sebagai inti sari dari arti dan fungsi Panji. Selama dekade-dekade sebelum pertengahan abad ke-15, topi telah menjadi unsur terkenal dan populer sebagai ciri khas penggambaran bangsawan, khususnya Panji; Panji jelas bertaut dengan alam duniawi. Melalui peran Panji yang tersebar luas dan sering dimainkannya sebagai perantara antara yang duniawi dan yang suci, arca Selokelir merepresentasikan posisi perantara ini serta afiliasi yang lebih dekat ke ranah suci, berkat atribut mirip dewanya. Figur ini merangkul kedua ranah sekaligus: ranah duniawi dan ranah suci. Jadi, Panji adalah perantara unggul. Lokasi arca Panji di lereng bawah Gunung Penanggungan memperkuat fungsi Panji: Panji mengajak dan membimbing para peziarah dan murid religius untuk naik gunung dan berjuang untuk mencapai ilmu tinggi.

3. Nilai-nilai kesenian Panji:

Lepas dari tafsiran dan fungsi Panji dalam candi-candi, nilai-nilainya berlaku untuk segala manusia. Walaupun kita mengalami hal-hal buruk (perpisahan), kita mengusahakan dan berjuang terus (perkelanaan) untuk mencapai tujuan (penyatuan), dengan kesediaan menerima bantuan dan ajaran oleh seorang pembimbing. Yang dicapai ada kedamaian dan keseimbangan. Tujuan itu tidak diperintah oleh otoritas, tetapi oleh manusia sendiri. Nilai-nilai ini punya potensi untuk diterapkan dan diwujudkan pada kegiatan serta konsep kehidupan masa kini.

Cerita Panji juga diwujudkan dalam kesenian wayang, tarian dan teater. Wayang Topeng terkenal di Jawa Timur sebagai Topeng Malang. Daerah-daerah lain di Jawa punya tradisi Wayang Topeng sendiri: Yogya, Solo, Klaten, Cirebon. Topeng Jawa Timur punya karakter kerakyatan, sedangkan Topeng Jawa Tengah lebih halus mungkin karena ada dampak tari klasik gaya kraton. Berbagai jenis wayang yang ada kaitan dengan cerita Panji, sudah hampir punah: Wayang Krucil, Wayang Gedhog, dan Wayang Beber. Belakangan ini ada revitalisasi Wayang Beber: di Pacitan dan di Wonogiri ada dalang yang menghidupkan dan meneruskan tradisi yang lama ini. Ada pendapat bahwa Wayang Beber, sama dengan Wayang Topeng, berasal dari zaman Majapahit.

Tahun-tahun terakhir ini ada perkembangan revitalisasi cerita Panji dan perwujudannya dalam berbagai jenis kesenian. Semakin banyak kelompok dan individu di Jawa Timur mempelajari, meneliti, memperhatikan, mementaskan, mentransformasikan “Budaya Panji”. Dengan metode pengajaran pengetahuan dan pengertian mengenai tradisi Panji bisa diaplikasikan. Contohnya pernah diadakan perlombaan untuk anak-anak sekolah yang diberi tugas menggambar relief-relief di Candi Panataran sehingga mereka belajar tentang tradisi sendiri. Namun, masyarakat secara umum belum tahu tentang kekayaan tradisi Panji.

4. Penutup:

Tanggal 12 dan 13 September 2014 diadakan pertemuan kelompok orang yang bergerak dalam “Budaya Panji”, sebagai seniman, jurnalis, peneliti dan lain-lain. Tujuan pertemuan ini untuk berkomunikasi, kerjasama, saling tukar pengetahuan, dan menyediakan pengetahuan tentang Panji kepada masyarakat. Kata pengantar pada pertemuannya:

“Merasa bahwa masih terjadi kelompok- kelompok pecinta Panji yang bergerak sendiri-sendiri dan bersaing satu dengan lainnya. Masih sangat banyak generasi muda yang belum mengenal budaya Panji, dan sangat disayangkan esensi-esensi Panji pun belum terserap penuh

ke dalam pelaku-pelaku yang berkaitan dengan budaya Panji. Masyarakat pada umumnya lebih mengenal *Mahabarata* dan *Ramayana* dari pada ciptaan hasil mahakarya bangsa sendiri (*Local Genius*). Oleh sebab itu, kami bermaksud untuk mengundang pakar-pakar yang berkecimpung dan mendalami nilai-nilai maupun esensi budaya Panji, untuk menciptakan *keseimbangan* dan *harmoni* dalam melestarikan budaya Panji. Pembahasan dalam diskusi ini, bagaimana kita mewujudkan persatuan pecinta Panji dalam satu kekuatan besar yang solid yang berdasarkan pada nilai-nilai Panji, yaitu kerakyatan, kesederhanaan, keadilan, kesabaran, kebenaran, kesuburan, pengetahuan, berjuang untuk cita-cita, cinta dan kesetiaan, kedamaian, spiritualitas. Nilai-nilai dan esensi tersebut sangat berkaitan dalam sastra, seni Jawa Kuno, seni/pentas, pertanian/kesuburan, spiritualitas, melalui edukasi dan pariwisata.”

Budaya Panji adalah warisan budaya khas Jawa. Kalau masyarakat mengetahuinya, akan mengertinya, kemudian akan menyadarinya dan menghargainya, dan akhirnya akan melestarikannya dalam berbagai bentuk dan transformasi. Yang saya anggap penting Budaya Panji tidak hanya dipentaskan dan dipamerkan sebagai penghiburan saja, namun esensi dan nilainya diperhatikan dan dipraktekkan. Dengan demikian ada banyak guna cerita Panji untuk masa kini.

Sastra dan kesenian Panji malah bersebar ke Thailand, Kamboja, Vietnam, Myanmar dan Laos. Ternyata ini adalah hasil penyebaran kekuasaan Majapahit sambil kebudayaannya. Sampai sekarang tradisi mementaskan tarian “Inao dan Bussabha” (= Panji dan Candrakirana) masih kuat di negara-negara ini.

5. Gambar-Gambar



Gambar 1: Candi Panataran, Teras Pendopo: Panji duduk dalam suasana kerinduan



Gambar 2: Candi Panataran, Teras Pendopo: Panji berkelana bersama Kertolo dan panakawan



Gambar 3: Candi Panataran, Teras Pendopo: Panji dan Candrakirana menyatu



Gambar 4: Candi Panataran, Teras Pendopo: Panji melepaskan topi dan bertemu seorang pertapa



Gambar 5: Candi Panataran, Teras Pendopo: Panji menyeberangi perairan dengan naik ikan; kemudian dia duduk di pendopo dan melihat Candrakirana



Gambar 6: Candi Panataran, Pendopo Induk: Figur bertopi menyeberangi perairan dengan naik ikan



Gambar 7: Candi Panataran, Petirtaan: Panji dan Kertolo masuk ke air



Gambar 8: Candi Kendalisodo, Pemujaan: Panji dan Candrakirana beristirahat dalam perkelanaan –Panji memangku kekasihnya sambil memainkan vina (Photo 1996)



Gambar 9: Candi Kendalisodo, Pemujaan: Panji memangku kekasihnya sambil memainkan vina. Kepala Panji hancur (photo 2010)



Gambar 10: Arca Panji dari Candi Selokelir, disimpan di ITB Bandung



Gambar 11: Arca Panji dari Candi Selokelir: topinya

6. Bibliografi

Creese, H.

2004 *Women of the kakawin world; Marriage and sexuality in the Indic courts of Java and Bali*. Armonk, N.Y: Sharpe.

Hadi Sidomulyo

2014 *Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*. Surabaya: Universitas Surabaya.

Kieven, L.

1994 *Arjunas Askese; Ihre Darstellung im altjavanischen Arjunawiwaha und auf ausgewählten ostjavanischen Reliefs*. Bonn: Holos Verlag.

2013 *Following the cap-figure in Majapahit Temple Reliefs. A New Look at the Religious Function of East Javanese Temples, 14th and 15th centuries*.

Leiden: Brill. [e-book:

<http://booksandjournals.brillonline.com/content/books/9789004258655>]

2014 "Panji dan Candrakirana," dalam Kris Budiman (ed.), *Arca: Sepilihan Teks dan Foto tentang Seni Arca Klasik*, hlm. 86-89. Yogyakarta: Sangkring Art Space.

Noorduyn, J.

1982 "Bujangga Manik's journeys through Java; Topographical data from an old Sundanese source", *BKI* 138: 413-42.

Robson, S.O.

1995 *Desawarnana (Nagarakrtagama) by Mpu Prapanca*. Leiden: KITLV Press.

Stutterheim, W.F.

1935 "Enkele interessante reliefs van Oost-Java", *Djawa* 15: 130-44.

1936a "Voorloopig bericht omtrent enkele vondsten op den Penanggoengan in 1935", *Djawa* 16: 194-200.

1936b "Een Pandji-kop uit de 15e eeuw", *Maandblad voor Beeldende Kunsten* jg. 13: 329-35.

1938 "The exploration of Mount Penanggungan, eastern Java", *Annual Bibliography of Indian Archaeology for the Year 1936*, Vol XI, hlm. 25-30. Leiden: Brill.

Supomo, S.

2000 "Kama in the Old Javanese *kakawin*", dalam: Lokesh Chandra (ed.), *Society and culture of Southeast Asia; Continuities and changes*, hlm. 263-81. New Delhi: International Academy of Indian Culture/ Aditya Prakashan.

Van Romondt, V.R.

1951 *Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*. Jakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia.

Zoetmulder, P.J.

1985 *Kalangwan; Sastra Jawa Kuno; Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.